



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaaayu

Afiliasi:
^{1,2}Program Doktorat Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trisakti, Jakarta,
Indonesia

***Correspondence:**
meyliana_oe@yahoo.com

DOI: 10.22219/jaa.v5i2.20247

Sitasi:
Meyliana., Herawaty, V. (2022).
Dapatkah Profitabilitas Memperkuat
Pengaruh Pengungkapan Corporate
Social Responsibility Dan Good
Corporate Governance Terhadap
Praktik Earnings Management ?.
Jurnal Akademi Akuntansi, 5(2), 297-
311.

**Proses Artikel
Diajukan:**
13 Maret 2022

Direviu:
07 April 2022

Direvisi:
14 Juni 2022

Diterima:
15 Juni 2022

Diterbitkan:
17 Juni 2022

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3,
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964
E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

DAPATKAH PROFITABILITAS MEMPERKUAT PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK EARNINGS MANAGEMENT ?

Meyliana^{1*}, Vinola Herawaty²

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of CSR disclosure by measuring the 7 themes of ISO 26000 disclosure and Good Corporate Governance on earnings management practices. In addition, this study also examines the magnitude of the effect of profitability as a moderating variable of the relationship between these variables. The testing technique uses the Random Effect Model through the Eviews 10 application. The research population is all companies that publish Sustainability Reports from 2016-2020. The results show that CSR disclosure and its interaction with profitability as a moderating variable have a positive effect on earnings management practices. On the other hand, Good Corporate Governance and its interaction with profitability as a moderating variable have no effect on earnings management practices. This study implies that CSR disclosure can attract the attention of stakeholders to company policies and practices which are solely motivated by realistic actions where earnings management practices are intended to maintain the continuity of company operations and are not intended for the benefit of management's own utility.

KEYWORDS: CSR Disclosure; Earnings Management; Good Corporate Governance; Profitability.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dengan menggunakan pengukuran 7 tema pengungkapan ISO 26000 dan Good Corporate Governance terhadap praktik earnings management. Selain itu, pada penelitian ini pun menguji besarnya pengaruh profitabilitas sebagai variabel moderasi hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Teknik pengujian dengan menggunakan Random Effect Model melalui aplikasi Eviews 10. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan dari tahun 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan interaksinya dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap praktik earnings management. Namun sebaliknya good corporate governance dan interaksinya dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap praktik earnings management. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengungkapan CSR dapat menarik perhatian para pemangku kepentingan terhadap kebijakan dan praktik perusahaan yang semata-mata dimotivasi oleh tindakan realistic dimana praktik earnings management dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasi perusahaan dan bukan



dimaksudkan untuk kepentingan utilitas manajemen sendiri.

KATA KUNCI: Earnings Management; Good Corporate Governance; Pengungkapan CSR; Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Perilaku manajemen laba seringkali dipandang sebagai tindakan *opportunistic* manajemen dalam memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingan pribadi ([Jiraporn, Miller, Yoon, & Kim, 2008](#)). Namun, [Scott \(1997\)](#) mengungkapkan suatu cara pemahaman yang lain terhadap perilaku manajemen laba yaitu melalui perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*) dimana perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dilakukan dengan motivasi untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. [Jiraporn et al. \(2008\)](#), dan [Rezaei & ROSHAN \(2012\)](#) mengungkapkan bahwa *efficient earnings management* dikategorikan sebagai *healthy earnings management* dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

Perspektif *efficient contracting* ini merupakan hak fleksibilitas yang dimiliki pihak manajemen perusahaan sebagai kebijakan yang *realistic*, yakni kebijakan yang memang seharusnya dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. [Graham, Harvey, & Rajgopal \(2005\)](#) menjelaskan bagaimana pihak manajemen perusahaan berusaha untuk melakukan perataan laba sebagai strategi untuk membangun kredibilitas pasar dan untuk pertumbuhan harga pasar saham yang positif. Praktik *earnings management* digunakan untuk mengelola kekayaan pemegang saham melalui prospek kinerja harga saham yang baik di pasar. [Chandren \(2016\)](#) menjelaskan *efficient earnings management* yang dilakukan sebagai kontrak atau transaksi memiliki tujuan untuk meminimalisasi biaya agensi. Terlihat jelas bahwa praktik *efficient earnings management* mencerminkan kepentingan yang selaras antara pihak manajemen dan pemegang saham perusahaan yang dapat memperkuat hubungan antara kedua pihak untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Putra & Asmara \(2011\)](#) dari 6 motivasi dilakukannya tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan, 4 diantaranya termasuk ke dalam motivasi *realistic*. Adapun keempat motivasi *realistic* tersebut terdiri dari: 1) *debt covenant motivation* dimana tindakan manajemen laba dimaksudkan untuk menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal, 2) *political motivation* dimana tindakan manajemen laba dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan operasi perusahaan dari tekanan pihak pembuat kebijakan, 3) *tax motivation* dimana tindakan manajemen laba dimaksudkan untuk menjaga perusahaan dari tekanan pelaporan laba yang terlalu tinggi yang cenderung akan menyulitkan manajemen untuk mempertahankannya terus menerus di tengah persaingan usaha yang sedemikian berat, dan terakhir 4) IPO dimana tindakan manajemen laba dimaksudkan untuk menampilkan kondisi perusahaan yang stabil dalam menarik investor eksternal.

JAA 5.2

Sedikitnya terdapat empat motivasi *realistic* pihak manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasi perusahaan dan bukan dimaksudkan untuk kepentingan utilitas manajemen sendiri. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan terbagi dalam: *accrual earnings management* dan *real earnings management*. *Accrual earnings management* tidak mengubah aktivitas

operasi yang memiliki efek langsung pada arus kas, melainkan melalui pelaksanaan kebijaksanaan dan penilaian manajer tentang pilihan akuntansi (Gunny, 2010). Sedangkan *real earnings management* memiliki efek langsung terhadap aktivitas operasi dan arus kas karena berhubungan dengan aktivitas riil yang berasal dari praktik operasional normal dan terjadi ketika manajer mengubah waktu transaksi, investasi, dan alokasi sumber daya untuk meningkatkan laba akuntansi dalam periode saat ini (Dechow & Skinner, 2000; Roychowdhury, 2006).

Aktivitas *earnings management* selalu menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan fenomena dua variabel yang berdasarkan penelitian terdahulu dapat mempengaruhi praktik *earnings management* oleh pihak manajemen. Adapun kedua variabel tersebut adalah pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance*. Kedua variabel tersebut secara terpisah telah diteliti dan terbukti dapat mempengaruhi praktik *earnings management* perusahaan.

Sebelumnya, para peneliti telah mencoba untuk mencari hubungan antara beberapa variabel yang terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas *earnings management*, adapun variabel tersebut diantaranya adalah *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen pada sebuah perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho & Pramuka (2007), Wedari (2014) menunjukkan bahwa interaksi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas dalam menyetujui dilakukannya praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Chen, Cheng, & Wang (2015) dan Garcia Osma (2008) memberikan hasil yang berbeda bahwa praktik *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian dengan kesimpulan yang berbeda juga diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu dalam hal interaksi antara pengungkapan *corporate social responsibility* dengan praktik *earnings management*. Hasil penelitian Buerthey, Sun, Lee, & Hwang (2020) menyimpulkan terdapat pengaruh negatif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap aktivitas *earnings management*, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh García-Sánchez, Hussain, Khan, & Martínez-Ferrero (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *corporate social responsibility* dengan praktik *earnings management*.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya, dari faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *earnings management* telah memberikan kesimpulan yang bervariasi, dimana faktor-faktor tersebut ada yang berpengaruh negatif maupun positif. Bervariasinya hasil penelitian ini disebabkan oleh karena adanya variabel moderasi yang mempengaruhinya. Peneliti menduga bahwa yang menjadi variabel moderasi ini adalah variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Diduganya ROA sebagai variabel moderasi oleh karena ROA mengukur efisiensi aset perusahaan dengan seberapa besar sumber daya perusahaan digunakan dalam aktivitasnya. Peningkatan harga saham yang lebih besar berarti pendapatan dan pengembalian yang lebih tinggi dari sumber daya yang mengarah pada kepercayaan yang lebih tinggi dalam kinerja perusahaan. Pihak manajemen mengelola laba sedemikian rupa untuk menjaga kepercayaan investor, oleh karenanya ROA akan berpengaruh terhadap aktivitas *earnings management*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amertha (2013), Lestari & Wulandari (2019), Nurdiniah & Herlina (2015), dan Puspitosari (2015) menunjukkan pengaruh positif ROA pada *earnings management*, yang berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang

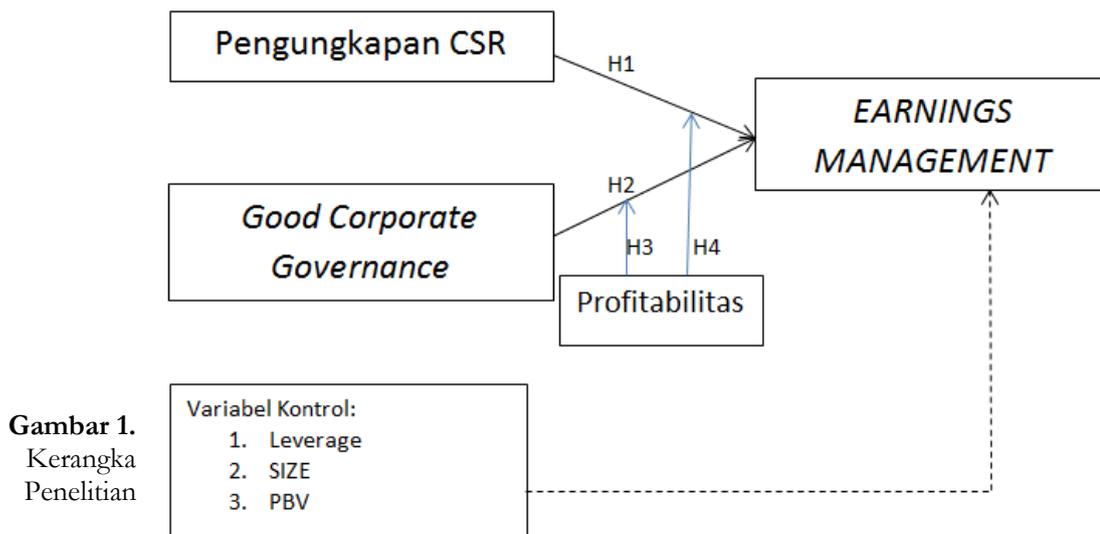
diproksikan dengan ROA maka praktik *earnings management* semakin meningkat. Ini berarti pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik maka perilaku *realistic* dari pihak manajemen dalam hal ini praktik *earnings management* akan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa saat kinerja perusahaan meningkat cukup signifikan, maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *earnings management* terutama dalam hal perataan laba untuk meredam tajamnya fluktuasi kinerja operasional perusahaan.

Oleh karena profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management*, maka penggunaan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat diprediksi memperkuat pengaruh pengungkapan CSR dan *Good Corporate Governance* terhadap praktik *earnings management* di perusahaan. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan kebijakan mengelola laba, terutama kedua faktor yang menjadi topik penelitian ini yaitu: pengungkapan corporate social responsibility dan Good Corporate Governance dengan menganalisa juga peranan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dapat memberikan insight bagi masyarakat terutama para pemegang saham untuk dapat menggunakan variabel pengungkapan corporate social responsibility, Good Corporate Governance, dan profitabilitas sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dilakukannya praktik *earnings management*. Penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna dengan menyajikan bukti empiris bahwa faktor pengungkapan corporate social responsibility, Good Corporate Governance, dan profitabilitas dapat digunakan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan praktik *earnings management*.

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh [Spence \(1973\)](#) yang menjelaskan bahwa pemilik informasi dalam hal ini manajemen perusahaan akan memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang bermanfaat bagi investor. *Signaling theory* mengungkapkan alasan dibalik dorongan perusahaan melaporkan kinerja keuangannya kepada pihak eksternal. Alasan tersebut adalah oleh karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar dalam hal ini investor. Asimetri informasi ini terjadi karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pihak lain. Asimetri informasi terjadi jika manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang diperoleh secara penuh sehingga mempengaruhi nilai perusahaan yang terefleksi pada perubahan harga saham karena pasar akan merespon informasi yang ada sebagai sinyal.

Hal senada diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh [Dade & Linda \(2015\)](#) menyatakan bahwa keberadaan asimetri informasi dapat digunakan oleh perusahaan sebagai media untuk menyampaikan data laporan keuangan sebagai sinyal yang baik kepada publik. Informasi yang diungkapkan oleh manajemen ke pasar mengurangi asimetri informasi dan diartikan sebagai sinyal yang baik oleh pasar. Dan untuk menunjukkan kinerja yang baik, manajemen akan mengelola laba perusahaan melalui *earnings management*. Penelitian [Richardson \(2000\)](#) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dan *earnings management*.

Dengan demikian, *signaling theory* menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk memperoleh reputasi yang lebih baik untuk menarik investor. Sinyal yang diberikan perusahaan akan meminimalisir tingkat risiko yang terjadi. Bagi perusahaan yang rentan akan terjadinya risiko, maka sangat dibutuhkan praktik *earnings management* dengan motivasi *realistic* untuk menunjukkan kinerja perusahaan sebagai sinyal informasi yang baik.



Praktik *earnings management* dipandang dari perspektif *Efficient Earnings Management* bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perusahaan melalui strategi dalam membangun kredibilitas pasar dengan pertumbuhan harga pasar saham yang positif. Harga pasar saham yang positif mencerminkan prospek kinerja saham yang baik di pasar yang ditujukan untuk mengelola kekayaan pemegang saham. Perspektif *Efficient Earnings Management* ini sangat jelas menunjukkan adanya kepentingan yang selaras antara pihak manajemen dan pemegang saham perusahaan yang dapat memperkuat hubungan antara kedua pihak dalam rangka kelangsungan hidup perusahaan.

Beranjak dari manfaat praktik *earnings management* dalam mengelola kekayaan pemegang saham, penelitian ini berusaha menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [García-Sánchez et al. \(2020\)](#) pengungkapan CSR menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik *earnings management*. Pengungkapan CSR sebagai tindakan eksternal dalam mengkomunikasikan kinerja CSR perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan. Menurut penelitian [Christensen, Morsing, & Thyssen \(2013\)](#) dan [Pope & Wæraas \(2016\)](#) pengungkapan CSR dapat meningkatkan harapan pemangku kepentingan dan akibatnya meningkatkan pula tanggungjawab dalam praktik perusahaan yang lain. [Bertels & Peloza \(2008\)](#) menyatakan hal senada bahwa pengungkapan CSR dapat menarik perhatian para pemangku kepentingan terhadap kebijakan dan praktik perusahaan. Dalam hal ini pengungkapan CSR membantu perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan legitimasi di pasar keuangan melalui perilaku pelaporan etis perusahaan. Perusahaan dengan komitmen aktivitas CSR yang tinggi harus memiliki informasi keuangan dan nonkeuangan yang lebih kredibel. Dengan kata lain perusahaan dengan tingkat kinerja CSR yang lebih tinggi akan melaporkan perolehan laba perusahaan secara etis dan *realistic*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik *earnings management* adalah *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diartikan sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang beranggotakan beberapa negara pada Bulan April 1998 telah mengembangkan *The Principles of Corporate Governance*, demikian juga di Indonesia praktik GCG diperkuat melalui Surat

Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN. Prinsip-prinsip GCG yang dipandang baik dan perlu diimplementasikan seperti yang diungkapkan dalam pasal 3 SK Menteri BUMN, antara lain: transparansi, pengungkapan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran. Bahkan di negara maju mengungkapkan beberapa manfaat dari praktik GCG, yaitu: dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi pemegang saham dan mempermudah akses ke pasar modal domestik maupun global (internasional) serta memperoleh citra (*image*) yang positif dari publik.

Pada penelitian ini pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen yang berfungsi melakukan mekanisme pengawasan agar kegiatan operasional perusahaan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Keberadaan dewan komisaris independen pada sebuah perusahaan ini dapat membawa pengaruh terhadap setiap kebijakan dan praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, dimana tujuannya adalah untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Dengan memandang praktik *earnings management* dari perspektif *efficient earnings management*, maka dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen yang berada dalam suatu perusahaan, semakin meningkatkan praktik *earnings management* perusahaan yang dilakukan dengan motivasi *realistic* dimana manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer ([Jiambalvo, 1996](#)).

Di Indonesia, *corporate social responsibility* telah menjadi salah satu praktik pelaporan yang memperoleh penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Sosial berupa TOP CSR Award. Hal ini diupayakan untuk terus mendorong perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia untuk terus meningkatkan kinerja CSR untuk memelihara lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Christensen et al. \(2013\)](#) dan [Pope & Wæraas \(2016\)](#) pengungkapan CSR dapat meningkatkan harapan pemangku kepentingan dan akibatnya meningkatkan pula tanggungjawab dalam praktik perusahaan yang lain termasuk mempertahankan legitimasi di pasar keuangan melalui perilaku pelaporan etis perusahaan. [Buerter et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa semakin perusahaan terikat dengan kegiatan *corporate social responsibility*, maka pihak manajemen perusahaan pun akan memiliki kesempatan yang semakin tinggi untuk terikat dengan aktivitas *earnings management*. Beranjak dari sudut pandang *efficient earnings management*, maka pengungkapan CSR dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengelola *earnings management* secara etis dan *realistic* untuk kepentingan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [García-Sánchez et al. \(2020\)](#) menyimpulkan adanya pengaruh positif pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management*. Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian adalah:

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap praktik *Earnings Management*

Informasi *earnings* sangatlah penting sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kinerja dan nilai perusahaan kepada para pemegang saham, oleh karenanya pihak manajemen memberikan perhatian terhadap besaran *earnings* yang akan dilaporkan ([Ning, 2009](#)). *Earnings management* sebagai strategi untuk membangun kredibilitas pasar dan untuk pertumbuhan harga pasar saham yang positif dengan tujuan untuk mengelola kekayaan pemegang saham.

Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk mengawasi praktik *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, beberapa penelitian terdahulu berusaha untuk mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dilakukannya *earnings management*, seperti *good corporate governance* melalui pengukuran proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Ujiyantho & Pramuka \(2007\)](#) dan [Wedari \(2014\)](#) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap praktik *earnings management* dalam perusahaan. Artinya, semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin meningkatkan praktik *earnings management* dalam perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitiannya, [Putra & Asmara \(2011\)](#) keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas dalam menyetujui dilakukannya praktik *earnings management*.

Hubungan dewan komisaris independen dengan *earnings management* juga diteliti oleh [Chen et al. \(2015\)](#) yang menyimpulkan bahwa pemantauan dewan komisaris independen efektif dilakukan pada lingkungan informasi yang lengkap terhadap aktivitas *earnings management*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap praktik Earnings Management

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu hubungan antara pengungkapan *corporate social responsibility* dengan praktik *earnings management* masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sebagaimana hasil penelitian dari [Buerthey et al. \(2020\)](#) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap praktik *earnings management*. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh [García-Sánchez et al. \(2020\)](#) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *corporate social responsibility* dengan praktik *earnings management*.

Bervariasinya kesimpulan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management* memungkinkan untuk memprediksi adanya variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. Dugaan sementara yang menjadi variabel moderasi ini adalah variabel profitabilitas *Return on Asset* (ROA), oleh karena ROA mengukur efisiensi aset perusahaan dengan seberapa besar sumber daya perusahaan digunakan dalam aktivitasnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Amertha \(2013\)](#), [Lestari & Wulandari \(2019\)](#), [Nurdiniah & Herlina \(2015\)](#) dan [Puspitosari \(2015\)](#) menunjukkan pengaruh positif ROA pada *earnings management*, yang berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA maka praktik *earnings management* semakin meningkat. Oleh karena ROA berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management*, maka penggunaan variabel ROA sebagai variabel moderasi dapat diprediksi memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management* di perusahaan.

H3: Pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik Earnings Management diperkuat oleh profitabilitas

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Ujiyantho & Pramuka \(2007\)](#) dan [Wedari \(2014\)](#) dengan menggunakan data perusahaan di Indonesia menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen dengan praktik *earnings management*, dimana semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dapat meningkatkan praktik *earnings management*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh [Chen et al. \(2015\)](#) dan [Garcia Osma \(2008\)](#) menyatakan

hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara jumlah dewan komisaris independen dengan praktik *earnings management* dalam sebuah perusahaan.

303

Hasil penelitian yang bervariasi ini disinyalir oleh karena adanya sebuah variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan diantara *Good Corporate Governance* dan praktik *earnings management*. Variabel moderasi yang diduga dapat mempengaruhi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *earnings management* adalah ROA sebagai proxy dari profitabilitas yang mengukur efisiensi aset perusahaan dengan seberapa besar sumber daya perusahaan digunakan dalam aktivitasnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Amertha \(2013\)](#), [Lestari & Wulandari \(2019\)](#), [Nurdiniah & Herlina \(2015\)](#) dan [Puspitosari \(2015\)](#) diperoleh kesimpulan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *praktik earnings management*, dalam arti semakin baik kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA maka praktik *earnings management* semakin meningkat. Beranjak dari hal tersebut maka penggunaan variabel ROA sebagai variabel moderasi dapat diprediksi memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap praktik *earnings management* di perusahaan.

H4: Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap praktik *Earnings Management* diperkuat oleh profitabilitas

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menguji korelasi sebab akibat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap praktik *Earnings Management* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Eviews 10 melalui regresi data panel dengan membandingkan ketiga model yang ada, yaitu: *Common Effect*, *Fixed Effect*, serta *Random Effect*.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

[Scott \(1997\)](#) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Pengukuran *earnings management* berdasarkan formula baru dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* yang dikembangkan oleh [Stubben, 2010](#)). Model ini terbukti dapat mengurangi bias, menghasilkan spesifikasi yang lebih baik, serta lebih baik dibandingkan dengan pendekatan model akrual yang biasa digunakan.

Conditional Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

ΔAR = Nilai akhir tahun piutang dagang perusahaan

R = Pendapatan tahunan

$SIZE$ = Natural log dari total aset pada akhir tahun

AGE = Natural log dari umur perusahaan (dalam tahun)

GRR_P = Industry-median-adjusted pertumbuhan pendapatan ($_0$ jika negatif)

GRR_N = Industry-median-adjusted pertumbuhan pendapatan ($_0$ jika positif)

GRM = Industry-median-adjusted marjin kotor akhir tahun

$_SQ$ = variabel yang dipangkatkan

ϵ = error

Δ = perubahan/selisih pada nilai tahunan

Definisi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan ([Mathews, 1995](#)). Pengungkapan CSR ini diukur menggunakan indeks dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing pengungkapan tiap poin CSR kemudian dibagi dengan jumlah skor total. Perhitungan indeks berdasarkan jumlah poin pengungkapan yang terdapat pada ISO 26000, dimana semakin banyak subkategori yang terpenuhi menandakan semakin banyaknya praktik *corporate social responsibility* yang dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan.

Definisi *Good Corporate Governance* seperti yang diungkapkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Good Corporate Governance* dapat diukur melalui proporsi dewan komisaris independen yang terdapat pada masing-masing perusahaan.

Variabel Moderasi yang digunakan adalah salah satu rasio profitabilitas, yaitu ROA (*Return on Asset*). ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan ([Van Horne & Wachowicz Jr, 2005](#)). ROA dapat diukur dengan membagi *net income* dengan total aset.

Variabel Kontrol

Mengikuti penelitian terdahulu, penelitian ini menyertakan beberapa determinan dari *earnings management*, seperti *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan *Price to Book Value* (PBV).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode *sampling* yang membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang mengeluarkan Laporan Berkelanjutan pada periode tahun 2016-2020.
3. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 yang melaporkan dalam bentuk mata uang rupiah.

Dari 709 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020, terdapat 55 perusahaan yang memenuhi kriteria di atas dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan tahunan atau *annual report* perusahaan serta Laporan Berkelanjutan. Laporan tahunan tersebut digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Laporan Berkelanjutan digunakan untuk mengetahui pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* perusahaan. Data penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id perusahaan sebagai pedoman

dalam pengambilan data dengan menggunakan *annual report* perusahaan tersebut pada periode 2016-2020.

305

Sebelum dilakukan pengujian regresi, penelitian ini memperbandingkan terlebih dahulu dari ketiga model yang ada yaitu Common Effect, Fixed Effect, serta Randon Effect manakah model yang paling tepat untuk mengestimasi data panel pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Melakukan Uji Chow untuk menentukan apakah model Common Effect ataukah Fixed Effect yang paling tepat untuk mengestimasi data panel.
2. Melakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah model Fixed Effect ataukah Random Effect yang paling tepat untuk mengestimasi data panel.

Melakukan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan apakah model Random Effect ataukah Common Effect yang paling tepat untuk mengestimasi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

	EM	CSR	GCG	ROA
Mean	0.398309	0.906492	0.444483	3.063432
Median	0.232662	0.923077	0.428571	3.134340
Maximum	3.850295	0.974359	0.833333	9.967151
Minimum	-2.433678	0.512821	0.000000	-13.35816
Std. Dev.	0.682422	0.057435	0.130996	3.362022
Skewness	2.210759	-2.238121	0.737121	-1.461829
Kurtosis	12.59839	13.91569	3.973807	8.141492
Jarque-Bera	1056.296	1316.495	29.52596	330.8782
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	90.41605	205.7736	100.8978	695.3992
Sum Sq. Dev.	105.2481	0.745530	3.878158	2554.521
Observations	227	227	227	227

Tabel 1.
Statistik
Deskriptif

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 1 nilai minimum pengungkapan CSR sebesar 0.51 diungkapkan oleh 1 perusahaan di tahun 2020. Rata-rata nilai pengungkapan CSR sebesar 0.90 dengan standar deviasi sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa sampel dari penelitian ini sebagian besar mengungkapkan ketujuh *core subject* dari tema besar CSR yang terdapat pada ISO 26000.

Nilai maksimum *Good Corporate Governance* sebesar 0,83 dilaporkan oleh 1 perusahaan di 2 tahun berturut-turut. Dengan nilai rata-rata dan nilai standar deviasi rata-rata sebesar 0,44 dan 0,13 mengungkapkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki proporsi jumlah dewan komisaris independen sebesar 44% dari jumlah total dewan komisaris. Dengan nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya dapat dikatakan bahwa data *Good Corporate Governance* bersifat homogen, dimana terdapat kemiripan besarnya proporsi dewan komisaris independen pada masing-masing perusahaan.

Untuk nilai minimum *Return on Asset* sebesar -13.35 dicatat oleh 1 perusahaan pada tahun 2019. Nilai rata-rata ROA adalah 3,06 atau 30,6%. Standar deviasi adalah 3,36 atau 33,6%, menunjukkan bahwa variasi dalam pengembalian aset sangat bervariasi dan nilai rata-rata ROA tidak dapat mempresentasikan keseluruhan data ROA dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh karena sampel dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam jenis industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan tidak dibatasi hanya pada satu jenis industri saja.

Berdasarkan ketiga pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi data panel diperoleh kesimpulan bahwa Random Effect Model merupakan model terbaik yang dapat digunakan. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil dari nilai probability Cross-Section Chi-Square sebesar $0,0000 < 0,05$, hasil dari nilai probability Cross-Section Random sebesar $0,7684 > 0,05$, dan hasil dari nilai probability Breusch Pagan sebesar $0,0000 < 0,05$.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Simpulan
C	-3.185170	0.950766	-3.350108	0.0010	
CSR?	1.074438	0.504779	-2.128530	0.0344	H1 diterima
GCG?	-0.229698	0.530379	-0.433083	0.6654	H2 ditolak
ROA?	-0.426182	0.193726	-2.199922	0.0289	
X1Z?	0.445714	0.222959	1.999083	0.0468	H3 diterima
X2Z?	0.195096	0.126134	1.546737	0.1234	H4 ditolak
LEV?	0.781237	0.237543	3.288819	0.0012	
PBV?	-0.035127	0.016437	-2.137039	0.0337	
SIZE?	0.050537	0.026764	1.888231	0.0603	

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.265988	0.1889
Idiosyncratic random		0.551244	0.8111

Weighted Statistics			
		Mean	dependent
R-squared	0.187623	var	0.277905
Adjusted R-squared	0.157811	S.D. dependent var	0.593119
S.E. of regression	0.545333	Sum squared resid	64.83066
F-statistic	6.293531	Durbin-Watson stat	1.765632
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 2.
Hasil
Pengujian
Hipotesis

Sumber: Data diolah Eviews 10

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian regresi dengan menggunakan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil olah data tersebut, diperoleh nilai probability F-statistic sebesar $0,000 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel CSR, GCG, ROA dan interaksi ROA dengan variabel independen sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap variabel *earnings management* secara simultan. Sedangkan untuk pengaruh pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa pengungkapan CSR dan interaksinya dengan ROA sebagai variabel moderasi memiliki

pengaruh terhadap praktik *earnings management* yang ditunjukkan dengan perolehan nilai *probability* masing-masing sebesar 0,0344 dan 0,0468 dimana keduanya memiliki nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan untuk masing-masing nilai koefisien pengungkapan CSR dan interaksinya dengan ROA sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai 1,074438 dan 0,445714 yang memiliki arti bahwa arah pengaruh pengungkapan CSR dan interaksinya dengan ROA sebagai variabel moderasi terhadap praktik *earnings management* adalah positif, dalam arti semakin perusahaan terikat dengan praktik *corporate social responsibility* maka pihak manajemen perusahaan pun akan memiliki kesempatan yang semakin tinggi untuk terikat dengan praktik *earnings management*. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management* perusahaan.

Sedangkan untuk variabel *good corporate governance* serta interaksinya dengan ROA sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai *probability* masing-masing sebesar 0,6654 dan 0,1234. Keduanya menunjukkan nilai lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa baik hipotesis 2 dan hipotesis 4 ditolak. Sehingga dapat diartikan sebagai berikut bahwa *good corporate governance* tidak mempengaruhi dilakukannya praktik *earnings management* perusahaan. Begitu pula dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA bukanlah sebagai variabel moderasi yang tepat untuk memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik *earnings management* perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh [Amertha \(2013\)](#), [Lestari & Wulandari \(2019\)](#), [Nurdiniah & Herlina \(2015\)](#), [Puspitosari \(2015\)](#) menunjukkan pengaruh positif ROA pada *earnings management*, yang berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA maka praktik *earnings management* semakin meningkat. Ini berarti pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik maka perilaku *realistic* dari pihak manajemen dalam hal ini praktik *earnings management* akan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa saat kinerja perusahaan meningkat cukup signifikan, maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *earnings management* terutama dalam hal perataan laba untuk meredam tajamnya fluktuasi kinerja operasional perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2 diatas, nilai koefisien determinasi *Ajusted R²* sebesar 0.1578 memiliki arti bahwa 15,78% dari variasi variabel terikat yaitu *earnings management* dapat diprediksi dari kombinasi semua variabel independen dan variabel kontrol. Sedangkan sisanya 84,22% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama mendukung hasil penelitian terdahulu [García-Sánchez et al. \(2020\)](#) yang menyatakan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management*. Hal ini mengandung arti bahwa semakin perusahaan terikat dengan aktivitas *corporate social responsibility*, maka pihak manajemen perusahaan pun akan memiliki kesempatan yang semakin tinggi untuk terikat dengan aktivitas *earnings management*. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa aktivitas *corporate social responsibility* dapat mendorong praktik *earnings management* dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat memperkuat pernyataan [Bertels dan Pelozo \(2008\)](#) bahwa pengungkapan CSR dapat menarik perhatian para pemangku kepentingan terhadap kebijakan dan praktik perusahaan. Dimana kebijakan dan praktik yang diambil pihak manajemen perusahaan semata-mata dimotivasi oleh tindakan *realistic* yaitu praktik *earnings management* dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasi perusahaan dan bukan dimaksudkan untuk kepentingan utilitas manajemen sendiri.

Hasil pengujian hipotesis kedua yang ditolak menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management* perusahaan. Hasil pengujian

ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Ujiyantho & Pramuka \(2007\)](#) dan [Wedari \(2014\)](#) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *good corporate governance* yang diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap praktik *earnings management* dalam perusahaan, dimana memiliki arti bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi praktik *earnings management* dalam perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini dapat memiliki arti bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen tidak memberikan dampak terhadap praktik *earnings management* yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ROA berhasil memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management* perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ROA merupakan variabel yang dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management*. Sebagaimana penelitian terdahulu [Amertha \(2013\)](#), [Lestari & Wulandari \(2019\)](#), [Nurdiniah & Herlina \(2015\)](#) dan [Puspitosari \(2015\)](#) menunjukkan pengaruh positif ROA pada *earnings management*, yang berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA maka praktik *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa saat kinerja perusahaan meningkat cukup signifikan, maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *earnings management* terutama dalam hal perataan laba untuk meredam tajamnya fluktuasi kinerja operasional perusahaan sebagai salah satu kebijakan dan praktik manajemen yang *realistic*.

Hasil pengujian hipotesis keempat yang ditolak menunjukkan bahwa ROA terbukti bukanlah merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik *earnings management* perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bukti empiris bahwa ROA berperan dalam memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap praktik *earnings management*. Hal ini dapat menambah literatur yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *earnings management*, bahwa pengungkapan CSR dan interaksinya dengan ROA dapat memperkuat pengaruhnya terhadap praktik *earnings management*. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan sebagai sampel, dimana masih banyak perusahaan terdaftar namun belum membuat Laporan Keberlanjutan. Selain itu, periode penelitian ini adalah dari tahun 2016 sampai 2020, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lain yang dapat digunakan sebagai variabel moderasi, misalnya dengan menggunakan variabel reputasi perusahaan ataupun reputasi auditor untuk melihat peranan faktor-faktor lain yang memoderasi pengaruh pengungkapan CSR dan *good corporate governance* terhadap praktik *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertha, I. S. P. (2013). Pengaruh Return on Asset pada praktik manajemen laba dengan moderasi corporate governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373-387.
- Bertels, S., & Peloza, J. (2008). Running just to stand still? Managing CSR reputation in an era of ratcheting expectations. *Corporate Reputation Review*, 11(1), 56-72. DOI: <https://doi.org/10.1057/crr.2008.1>
- Buertey, S., Sun, E. J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms.

Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 27(1), 256-271. DOI: <https://doi.org/10.1002/csr.1803>

309

- Chandren, S. (2016). Review on the Double Side of Earnings Management. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(4).
- Chen, X., Cheng, Q., & Wang, X. (2015). Does increased board independence reduce earnings management? Evidence from recent regulatory reforms. *Review of Accounting Studies*, 20(2), 899-933. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11142-015-9316-0>
- Christensen, L. T., Morsing, M., & Thyssen, O. (2013). CSR as aspirational talk. *Organization*, 20(3), 372-393. DOI: <https://doi.org/10.1177/1350508413478310>
- Dade, N., & Linda, H. (2015). Analysis of factors affecting the motivation of earnings management in manufacturing list. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(3).
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting horizons*, 14(2), 235-250. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Garcia Osma, B. (2008). Board independence and real earnings management: The case of R&D expenditure. *Corporate Governance: An International Review*, 16(2), 116-131. DOI: <https://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00672.x>
- García-Sánchez, I.-M., Hussain, N., Khan, S.-A., & Martínez-Ferrero, J. (2020). Do Markets Punish or Reward Corporate Social Responsibility Decoupling? *Business & Society*, 0007650319898839. DOI: <https://doi.org/10.1177/0007650319898839>
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of accounting and economics*, 40(1-3), 3-73. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Gunny, K. A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary accounting research*, 27(3), 855-888. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Jiambalvo, J. (1996). Discussion of "Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC". *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 37-47. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00490.x>
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2008). Is earnings management opportunistic or beneficial? An agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17(3), 622-634. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2006.10.005>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1).
- Mathews, M. R. (1995). Social and environmental accounting: A practical demonstration of ethical concern? *Journal of business ethics*, 14(8), 663-671. DOI: <https://doi.org/10.1007/BF00871347>
- Ning, Y.-p. (2009). The theoretical framework of earnings management. *Canadian Social Science*, 1(3), 32-38. DOI: <http://dx.doi.org/10.3968/j.css.1923669720050103.004>
- Nurdiniah, D., & Herlina, L. (2015). Analysis of factors affecting the motivation of earnings management in manufacturing listed in Indonesia stock exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(3), 100-107.

JAA
5.2

- Pope, S., & Weraas, A. (2016). CSR-washing is rare: A conceptual framework, literature review, and critique. *Journal of Business Ethics*, 137(1), 173-193. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2546-z>
- Puspitosari, L. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 155529.
- Putra, I., & Asmara, N. W. (2011). Manajemen laba: Perilaku manajemen opportunistic atau realistic. *Ejurnal Universitas Udayana*, 1, 1-21.
- Rezaei, F., & ROSHAN, M. (2012). Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practices.
- Richardson, V. J. (2000). Information asymmetry and earnings management: Some evidence. *Review of quantitative finance and accounting*, 15(4), 325-347. DOI: <https://doi.org/10.1023/A:1012098407706>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics*, 42(3), 335-370. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scott, W. R. (1997). *Financial accounting theory*: Prentice Hall.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. DOI: <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *The accounting review*, 85(2), 695-717. DOI: <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.2.695>
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(6), 1-26.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial Management*.
- Wedari, L. K. (2014). Analisis pengaruh proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*.